

Perencanaan Desain Teknis Situs Megalitikum Gunung Padang Sebagai Objek Wisata Di Kab.Cianjur

Marimin Tri Pranoto *¹, Andre Hernowo², Firman Syarif Firdaus³

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Indonesia^{1,2}

Email: marimin@stp-bandung.ac.id

Abstract

Megalithic site of Mount Padang is ancient relics that have high value for Indonesia. The site is located 50 kilometers southwest Cianjur, West Java. The research objective was to determine the existence of the site, and planned as a tourism destination that may impact either directly or indirectly to the public. The method used is descriptive not only describe, but also perform the analysis and interpretation of data. The approach used in this study is qualitative. Cultural values that can be contained as various studies and are preferred for the sake of tourism. Conservation of cultural heritage sites as high an initiative of the stakeholders in maintaining, saving and utilizing high cultural value such as social capital and economic assets. The authors suggest that the megalithic site of Mount Padang is a megalithic sites that must be maintained existence. Therefore, the local government in collaboration with local communities are able to maintain and preserve the cultural heritage of the ancestors in order to still be able to enjoy the tourists in the future. In maintaining and rescue cultural heritage sites there should be continuous assessment of the methods and techniques of conservation of various artifacts that the values contained in it maintained its integrity. Methods and techniques that do besides using modern ways as well by utilizing indigenous knowledge usual local communities. In addition to improving the condition of conservation of the site will also be necessary rescue techniques assorted artifacts of the site, in the structuring, storage, and maintenance in order that the objects were well maintained.

Keywords : Megalithic Monuments, conserve, cultural heritage

Abstrak

Situs megalitikum Gunung Padang adalah peninggalan andent yang memiliki nilai tinggi untuk Indonesia. Situs ini terletak 50 kilometer barat daya Cianjur, Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan keberadaan situs, dan direncanakan sebagai tujuan wisata yang dapat berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada publik. Metode yang digunakan adalah deskriptif tidak hanya menggambarkan, tetapi juga melakukan analisis dan interpretasi data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Nilai-nilai budaya itu dapat dikandung sebagai berbagai penelitian dan lebih disukai demi pariwisata. Konservasi situs warisan budaya sebagai inisiatif tinggi para pemangku kepentingan dalam mempertahankan, menyimpan dan memanfaatkan nilai budaya tinggi seperti modal sosial dan aset ekonomi. Penulis menyarankan bahwa situs megalitikum Gunung Padang adalah situs megalitik yang harus dijaga keberadaannya. Karena itu, pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat setempat mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur agar tetap bisa menikmati para wisatawan di masa depan. Dalam memelihara dan menyelamatkan situs cagar budaya harus ada penilaian terus menerus tentang metode dan teknik konservasi berbagai artefak yang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mempertahankan integritasnya. Metode dan teknik yang dilakukan selain menggunakan cara-cara modern juga dengan memanfaatkan pengetahuan adat masyarakat lokal biasa. Selain meningkatkan kondisi konservasi situs juga akan diperlukan teknik penyelamatan berbagai artefak situs, dalam penataan, penyimpanan, dan pemeliharaan agar benda-benda itu terpelihara dengan baik.

Kata kunci: Monumen Megalitikum, konservasi, cagar budaya

A. PENDAHULUAN

Peninggalan situs atau *heritage* baik yang alami maupun buatan manusia merupakan kekayaan warisan budaya yang banyak terdapat di Indonesia. Salah satu diantara itu adalah Situs Megalitikum Gunung Padang merupakan kekayaan yang memiliki nilai yang tinggi bagi Jawa Barat dan masyarakat

* Corresponding author

Received: June 01, 2017; Revised: October 01, 2017; Accepted: December 05, 2017

Indonesia oleh karenanya harus dikelola dengan baik. Situs Megalitikum Gunung Padang berada di 50 kilometer barat daya Kota Kabupaten Cianjur. Situs tersebut terdiri atas lima teras (tingkatan) dengan dasar situs terdapat di ketinggian 894 meter dpl. Bahan bangunan pembuatan situs adalah batu-batu besar andesit, andesit basaltik, dan basal berbentuk tiang-tiang dengan panjang dominan sekitar 1 meter berdiameter dominan 20 sentimeter. Tiang-tiang batuan ini mempunyai sisi-sisi membentuk segi banyak dengan bentuk dominan membentuk tiang batu 4 sisi (tetragon) atau 5 sisi (pentagon). Situs Megalitikum tidak seperti kebanyakan situs lain : seperti Piramida, Stonehenge, atau Machu Picchu yang dibangun untuk menyembah atau mengindahkan (Dewa) Matahari, situs Gunung Padang dibangun diorientasikan seluruhnya kepada Gunung Gede Pangrango.

Sejak ditemukan situs Gunung Padang memang dalam kondisi yang cukup memprihatinkan, walaupun masyarakat terutama kalangan arkeolog, budayawan, serta para perencana lain telah berupaya agar situs tersebut dipelihara. Saat ini bebatuan di daerah itu mulai rusak karena banyaknya yang memanfaatkan di lokasi tersebut untuk kepentingan yang bermacam-macam. Bagaimanapun kondisinya, situs Gunung Padang adalah sebuah fakta sejarah yang perlu untuk diteliti karena situs punden berundak ini sangat penting dalam mengungkap sejarah peradaban manusia di bumi ini. Situs Megalitikum Gunung Padang adalah situs Megalith terbesar di dunia yang telah ditemukan sampai saat ini.

Apabila dirunut dari fenomena yang terjadi Situs Gunung Padang ditangani secara lebih serius. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dari ahli arkeologi, planologi, arsitektur, lansekap, dan pariwisata, yang dapat membantu memberikan informasi dan masukan dalam melestarikan Situs peninggalan yang menjadi aset peradaban dunia.

Salah satu bentuk nyata pemanfaatan situs tersebut diorientasikan pada kegiatan pariwisata, dengan perencanaan yang matang selain untuk mengkonservasi situs juga memberikan nilai tambah dari sisi pengetahuan dan ekonomi pada umumnya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Budaya megalitik ke Indonesia, menurut Geldern masuk melalui dua gelombang besar. Gelombang pertama disebut sebagai megalitik tua, diperkirakan berkembang sekitar masa Neolitik, antara 2500-1500 SM, sedangkan gelombang kedua disebutnya sebagai megalitik muda yang diperkirakan berusia sekitar awal milenium pertama sebelum masehi. Budaya megalitik dibawa oleh bangsa Austronesia yang juga merupakan pendukung budaya belitung persegi (Geldern, 1945:148-149). Dari pendapat yang dikemukakan oleh GELDERN, dapat ditafsirkan bahwa masuknya budaya megalitik ke Indonesia terjadi karena adanya migrasi budaya atau migrasi manusia ke nusantara di masa lalu. Dari waktu perkembangan yang sangat panjang, serta distribusi yang sangat luas di Indonesia, nilai-nilai budaya megalitik panjang, serta distribusi yang sangat luas di Indonesia, nilai-nilai budaya megalitik telah dimunculkan dalam berbagai konteks budaya.

Pemunculan nilai-nilai budaya megalitik dalam megalitik dalam multi kontekstual tersebut tentunya akan berimplikasi kepada fungsi serta materi/bahan yang dipergunakan dengan adanya keterbatasan lingkungan fisik sebagai lahan penyedia bahan, visualisasi dari nilai-nilai budaya megalitik tidak akan tertumpu pada satu jenis bahan tetapi bahan-bahan lainpun tentu akan digunakan. Dalam hal ini materi visualisasi nilai budaya megalitik tersebut tidak lagi seperti pendefinisianannya, "mega" berarti besar dan "lithos" berarti batu (Soejono, 1984: 205). Bahan-bahan batu yang berukuran kecil serta bahan-bahan lain seperti kayupun ikut mengambil bagian penting dalam perwujudan budaya materinya.

Loofs, (1967), menemukan budaya megalitik sebagai "La prus grande enigme de la prehistoire", atau salah satu budaya prasejarah yang masih mengandung problema-problema besar. Pernyataan yang

dikemukakan oleh Hoops ini memang demikian adanya, bahkan dalam kenyataannya pengertian tentang megalitik serta pengelompokan yang dikemukakan Geldern, juga sangat sulit untuk ditentukan. Sebenarnya pengertian tentang megalitik dalam kenyataannya tidak harus selalu dikaitkan dengan batu-batu besar. Pengertian yang lebih luas dari budaya megalitik pernah dikemukakan oleh Van Der Hoop (1938), dan Wagner (1962). Hoop mengatakan bahwa objek megalitik tidak selalu terbuat dari batu-batu besar, tetapi kadang-kadang digunakan pula batu kecil. Apabila penduduk disuatu daerah pada masa itu tidak mendapatkan batu-batu yang cocok untuk bangunan, maka dapat digunakan kayu sebagai penggantinya (Hoop: 1938:98). Benda megalitik berupa patung kayu yang ditemukan di Indonesia umumnya jarang berusia lebih dari 200 tahun. Meski bentuknya beragam, patung-patung ini menggambarkan unsure magis dan supernatural. Sebagai contoh temuan dari pulau Luang Semata yang terletak antara Timor dan Tanimbar menggambarkan tokoh nenek moyang (Claire Holt 1976 : 26). F.A Wagner (1962), lebih cenderung mendekati budaya megalitik dari segi kegiatan upacaranya. Dalam bukunya yang berjudul "Indonesia, the art of an island group", ia menyatakan bahwa megalitik yang selama ini diartikan sebagai batu besar, di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Objek-objek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayupun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik, bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang.

Dari pokok pengertian yang dikemukakan oleh Hoop maupun Wagner tersebut, penjabaran tentang megalitik akan lebih aplikatif, bahkan pada daerah-daerah yang memiliki spesifikasi tertentu konsep-konsep megalitik akan lebih dapat dijelaskan. Penjelasan ini tidak hanya pada konsep nilai tetapi juga terhadap basis kebudayaan materi yang ada, seperti adanya pemanfaatan bahan lain selain batu seperti bahan kayu yang digunakan untuk membuat monumen-monumen megalitik baik yang dibutuhkan dalam kegiatan yang bersifat sakral maupun yang bersifat profan. Dari ragam keberagaman fungsi dan bahan yang dijadikan untuk pembangunan monumen megalitik, dapat ditarik satu simpulan bahwa monumen megalitik merupakan basis perwujudan dari sistem simbol yang ada dalam masyarakat yang kemudian dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik yang ada pada masa itu. Oleh karena kehidupan masyarakat pendukung budaya megalitik tersebut melalui pergerakan dan perkembangan masyarakat di lingkungannya. Dalam hal ini monumen/benda-benda megalitik itu tentunya juga akan mengalami perubahan-perubahan yang pada akhirnya dapat dipandang sebagai cenuinan konfigurasi ruang dan waktu di masa lalu. (Criado, 1991: 80).

C. HASIL DAN ANALISIS

Kondisi Gunung Padang lokasi situs megalitikum Gunung Padang terletak secara umum mempunyai persentase kemiringan lereng yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan seringnya terjadi pergeseran susunan batuan, terlebih kawasan ini berada pada jalur secara aktif Cimandiri yang cukup rawan dengan kegempaanannya. Saat sekarang beberapa bongkahan batu penyusun punden berundak Gunung Padang telah mengalami pelapukan dan kenisakan, diantara berupa pelapukan biologis disebabkan oleh lichen disamping oleh jamur dan algae, pelapukan tersebut terjadi sebagai akibat aktivitas mikro organisme yang hidup pada permukaan batu, selain pelapukan akibat patah dan pecah. Kerusakan lain disebabkan oleh vandalisme yang dilakukan pengunjung. Seperti menulis pada batu-batu tersebut. Disamping itu dengan kondisi kelerengan yang cukup terjal dan berada di jalur sesar aktif Cimandiri, susunan balok-balok batu penyusun teras juga ada yang rusak dan lepas dari susunannya.

Punden berundak Gunung Padang dahulunya termasuk dalam wilayah Desa Cimenteng terletak diantara dua kampung, yaitu sebelah timur berada pada kampung Gunung Padang dan sebelah barat berada pada Kampung Cipanggulan. Oleh karena adanya program pemekaran wilayah saat sekarang

kawasan tersebut termasuk dalam wilayah Desa Karyamukti, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Cianjur. Kawasan ini secara geografis terletak antara 60. 57' LS dan 107°.01 'BT.

Budaya masa lalu berupa peninggalan (heritage) arkeologi yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu Peninggalan Situs Megalit Gunung Padang sebagai warisan budaya di Indonesia dari masa lampau yang sampai saat ini masih ada, peninggalan yang lain masih banyak yang tidak terurus dan banyak yang tinggal catatan sejarah saja. Nilai-nilai warisan budaya memiliki makna dalam kehidupan dan dapat dijadikan manfaat secara luas melalui kebijakan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Berbagai kekayaan budaya bangsa, seperti artifak merupakan warisan budaya yang berharga, simbol kekuasaan, mitologi, situs, cerita, dongeng dan citra kejayaan serta kewibawaan, dapat diberdayakan dan sekaligus sebagai suatu objek wisata budaya dalam upaya menarik wisatawan domestik dan mancanegara.

Kondisi arkeologi (situs) Gunung Padang diharapkan melalui kegiatan kepariwisataan dapat diinterpretasikan yang memiliki "hasil guna" atau nilai yang lebih bagi masyarakat hanya baru sebatas pemikiran dan angan-angan belaka.

Keberadaan arkeologi yang menjadi simbol keluhuran budaya masih dianggap belum ditemukan format atau model yang memberikan benefit yang lebih luas. Kemampuan para pembuat kebijakan dalam pemerintahan formal (pemerintahan daerah) yang menjadi pilar dalam pemberdayaan arkeologi masih belum mampu menciptakan "model pemberdayaan" khususnya sebagai icon wisata budaya. Hal ini disebabkan tidak terdapat terdapat intensitas komunikasi yang integratif dan efektif, karena tidak ada sinergi antara dua unsur terkait, sehingga pemberdayaan tidak efektif. Keraguan dan ambigu yang memikirkan upaya pemberdayaan secara aktif, terbatas akan kemampuan yang dimiliki, hal ini salah satu faktornya yang lazim "setiap ganti pemerintahan ganti pula kebijakan skala prioritas".

Keberadaan secara umum pada saat ini terhadap peninggalan seperti Gunung Padang masih sebatas mempertahankan "wujud budaya" konteks konservasi apa adanya, belum dapat secara maksimal diberdayakan yang salah satunya faktor karena tidak terkoordinasi dengan baik antara pemerintah pusat, daerah, budayawan, filantropi, investor dan masyarakat.

Intensitas kelanjutan Situs Megalit Gunung Padang saat ini menjadi taruhan apabila tidak segera diambil kebijakan secara komprehensif, artinya tidak bisa secara parsial. Kondisi empirik yang terdapat di situs masih memiliki masalah yang perlu dipecahkan bersama antara lain status kepemilikan lahan, namun secara umum terkait dengan pendanaan, misalnya untuk pendataan dan penelitian telah diupayakan. Peninggalan warisan budaya sebagai anutan budaya sebagai "chor"-nya tetapi juga memiliki fungsi sebagai sumber potensi kegiatan pariwisata.

Untuk menunjang kegiatan pariwisata di situs megalitikum Gunung Padang ini perlu dibuat sarana-sarana sebagai berikut diantaranya adalah :

- Menara pandang atas, merupakan fasilitas yang disediakan guna memudahkan wisatawan untuk mengamati keindahan objek wisata dari suatu ketinggian tertentu. Ketinggian dari menara ini harus disesuaikan dengan objek disekitarnya sehingga objek tersebut dapat terlihat dengan baik dan dibuat nyaman mungkin sehingga wisatawan dapat menikmati pemandangan dari atas menara ini.
- *Shelter*, merupakan fasilitas yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan. *Shelter* harus dibuat tersebar di beberapa tempat yang dilalui oleh wisatawan, guna memberikan kenyamanan kepada wisatawan ketika mereka merasa lelah.
- *Tourism Information Center* (TIC), merupakan sebuah tempat yang menyediakan informasi pariwisata kepada para pengunjung yang berwisata di objek tersebut. Mulai dari menyediakan informasi mengenai atraksi,

fasilitas-fasilitas pendukung di wilayah itu, peta wilayah destinasi, dan *item* lain yang relevan dengan pariwisata yang terkait.

Sumber Daya Manusia Pengelola Situs Gunung Padang

Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), serta berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pariwisata juga berperan dalam upaya meningkatkan jati diri bangsa dan mendorong kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap kekayaan alam dan budaya bangsa dengan memperkenalkan kekayaan alam dan budaya. Upaya yang perlu dilakukan segera dalam penyusunan Master Plan Gunung Padang terhadap sumber daya manusia yang ada ini pada saat ini perlu dilakukan adalah melalui pemberdayaan masyarakat sekitar.

Dengan mencermati perkembangan pembangunan pariwisata Indonesia dari tahun ke tahun, tidak diragukan lagi bahwa kontribusi pendanaan yang berasal dari usaha jasa pariwisata telah meningkat. Dalam perkembangannya, peranan industri pariwisata menopang rodaperekonomian nasional Indonesia merupakan andalan pemerintah dalam meningkatkan devisa negara. Di era globalisasi, uang atau budaya pasar merupakan kecenderungan yang tidak dapat dihindari, perebutan segmen pasar menjadi kompetisi era kapitalisme saat ini. Konsumerisme dan komodifikasi budaya telah terjadi hampir pada setiap kehidupan. Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar.

Dalam dunia kepariwisataan komodifikasi tidak dapat dihindari, dan secara sadar atau tidak sadar telah menyentuh langsung pada makna kebudayaan, apalagi ketika melibatkan atau memanfaatkan simbol-simbol, ikon-ikon hingga indeks-indeks seni, budaya dan agama. Ketika memasuki zaman dimana serba cepat dan serba terjangkau, dan manusia membutuhkan kerjasama antar komunitas, terjalinlah saling ketergantungan tidak hanya yang bersifat ekonomi tetapi juga pada bidang budaya. Budaya yang menjadi daya tarik melahirkan ide bagaimana "menjual budaya" kepada segmen pasar yang memang secara luas telah terjadi dalam era globalisasi.

Pariwisata budaya sesungguhnya merupakan salah satu bentuk industri budaya, pariwisata budaya memanfaatkan berbagai aspek kebudayaan secara massal dalam suatu sistem produksi. Peninggalan warisan budaya merupakan modal budaya atau sumber daya, kebudayaan disejajarkan dengan sumber daya yang lain, seperti sumber daya alam, ekonomi atau finansial. Salah satu kecenderungan global adalah tumbuhnya kesadaran wisatawan untuk memahami warisan budaya masa lalu (ranah arkeologi).

Perilaku itu dimaksudkan untuk mencari otentisitas dan identitas budaya oleh wisatawan bersangkutan. Upaya untuk memahami warisan budaya masa lalu (cultural heritage) tidak hanya dilakukan dalam wilayah negara sendiri, tetapi juga secara lintas negara. Warisan budaya masa lalu dianggap sebagai modal (cultural capital) dalam pengembangan pariwisata budaya. Wisatawan dapat mengonsumsi warisan budaya sebagai objek dan daya tarik pariwisata karena faktor estetika, emosi, dan nilai sejarah yang dimiliki oleh suatu objek. Wisatawan ada yang tertarik untuk mengetahui bagaimana orang lain dapat hidup dalam lingkungan yang berbeda dari lingkungan mereka sendiri.

Pertanyaan semacam ini merupakan salah satu motivasi yang mendorong wisatawan untuk bepergian dari satu destinasi ke destinasi lain. Wisatawan melakukan kontak atau hubungan dengan masyarakat lokal mengapresiasi adat istiadat, musik dan kesenian. Dengan kata lain, wisatawan juga sangat tertarik pada warisan budaya masyarakat lokal, baik yang bersifat fisik (tangible) maupun nonfisik (intangible).

Sistem Informasi Pariwisata

Pariwisata secara umum terdiri atas tiga komponen yaitu wisatawan (tourist), unsur geografi (geographical elements), dan industri pariwisata (tourism industry). Wisatawan merupakan komponen yang penting, pariwisata pada hakikatnya adalah pengalaman manusia, sesuatu yang dinikmati, diantisipasi, dan diingat sepanjang hidupnya. Unsur geografi meliputi pasar atau daerah yang dapat mendorong minat untuk berwisata, tujuan wisata, dan tempat transit dari suatu rute perjalanan wisata. Unsur ketiga adalah industri pariwisata yang menyangkut tentang usaha atau bisnis dan organisasi yang mengatur produk pariwisata. Wisatawan membutuhkan daerah tujuan wisata (tourist destinations) harus memiliki empat komponen yaitu daya tarik (attraction), mudah dicapai karena adanya transportasi lokal dan terminal (access), tersedianya berbagai fasilitas (akomodasi, restoran, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, dan pelayanan lain) (amenities), dan organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan (ancillary services).

Kondisi objek wisata Gunung Padang saat ini relative masih natural atau alami artinya peninggalan warisan budaya sebagai objek wisata budaya mengandalkan ketertarikan wisatawan apa adanya, belum dikemas sebagai sebuah paket wisata secara konsep profesional yang antara lain sistem informasi pariwisata, fasilitas dan aksesibilitas, pemasaran pembangunan yang berkelanjutan objek wisata budaya dan sebagainya.

Kebijakan Konservasi Situs Gunung Padang Dalam Kepariwisataan

Masyarakat Indonesia memiliki beraneka warisan budaya yang beragam, ada yang berunsur budaya etnik, adiluhung, sakral, kreatif, sekaligus bernilai jual. Namun, persoalan budaya Indonesia bernilai jual jadi perdebatan hangat lantaran warisan budaya bangsa yang sakral, adiluhung, jauh dari unsur komersial, pantang diperdagangkan. Upaya dari luar yang datang, menyerap dan mengambil hak cipta warisan budaya bangsa Indonesia. Upaya konservasi masih menjadi dilematis ketika usaha tersebut harus menertukan konsentrasi enkulturasi yang dalam ke generasi berikutnya.

Warisan budaya dilihat sebagai bentuk pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan ekspresi kebudayaan tradisional (*traditional cultural expression*) dari masyarakat lokal, baik dalam bentuk teknologi berbasis tradisi maupun ekspresi kebudayaan yang terkait dengan Situs Gunung Padang : arsitektur, geografis, cerita, dan legenda perlu dikaji dan diungkap. Bagi masyarakat pada umumnya, pengetahuan tradisional dan ekspresi kebudayaan adalah bagian integral dari kehidupan social masyarakat, yang bersangkutan. Kebijakan cagar budaya Indonesia, dalam perlindungan (konservasi) terhadap warisan budaya masih sangat minim dan bahkan tidak ada bagaimana orientasi kelanjutan, apalagi sampai pada sisi pembiayaan. Adapun sesuai inti regulasi tentang Cagar Budaya antara lain berisikan:

- 1) Setiap orang yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya wajib melindungi dan memeliharanya.
- 2) Perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya wajib dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta pengamanannya.
- 3) Dalam hal orang yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya tertentu, upaya perlindungan tetap tidak dilaksanakan oleh pemilik atau yang menguasai benda cagar budaya, pemerintah dapat mengambil alih kewajiban untuk melindungi benda cagar budaya yang bersangkutan.
- 4) Setiap orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya, tanpa izin dari pemerintah setiap orang dilarang: membawa benda cagar budaya ke luar wilayah Republik Indonesia; memindahkan benda cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainnya; mengambil atau memindahkan benda cagar budaya baik sebagian maupun

- seluruhnya, kecuali dalam keadaan darurat; mengubah bentuk "dan/atau warna serta memugar benda cagar budaya; memisahkan sebagian benda cagar budaya dari kesatuannya; memperdagangkan atau memperjualbelikan atau memperniagakan benda cagar budaya.
- 5) Pemerintah dapat menahan atau memerintahkan agar benda cagar budaya yang telah dibawa atau dipindahkan tanpa izin, dikembalikan ke tempat asal atas beban biaya orang yang membawa atau memindahkannya.
 - 6) Setiap kegiatan yang berkaitan dengan penetapan suatu lokasi sebagai situs disertai dengan pemberian ganti rugi kepada pemilik tanah yang bersangkutan
 - 7) Pengelolaan benda cagar budaya dan situs adalah tanggung jawab pemerintah, masyarakat, kelompok, atau perorangan berperan serta dalam pengelolaan benda cagar budaya dan situs
 - 8) Benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu baik yang dimiliki oleh negara maupun perorangan dapat disimpan dan atau dirawat di museum.

Para pengambil kebijakan harus bekerja keras bagaimana mempertahankan eksistensinya melalui program konservasi sehingga dapat lestari artefak yang ada, baik yang berupa pernik kecil sampai dengan artefak yang berupa bangunan.

Pelestarian yang 'dilakukan tidak hanya sekedar "i membuat sesuatu menjadi awet ljan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara unttk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (sustainable). Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkernbang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan. "Pelestarian hams diperjuangkan oleh masyarakat luas" (Hadiwinoto, 2002:30).

Pelestarian dapat menjadi berkelanjutan jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, dan kekuatan swadaya. Karena itu sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pencinta, dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat.

Untuk itu perlu ditumbuhkan motivasi yang kuat untuk melestarikan warisan budaya, (Kartnadi, 2007: 48) antara lain : Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.

- 1) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan clan kecintaan mengenai budaya.
- 2) Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman lingkungan budaya.
- 3) Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik, sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan.
- 4) Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah in an i festasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbultkembangkan rasa kebanggaan, harga diri, dan percaya diri yang kuat.

Perlindungan dan Pemanfaatan Warisan Budaya Sebagai Objek Wisata

Masalah utama dari pembangunan kebudayaan bukan hanya disebabkan oleh globalisasi, tetapi juga menyanglktu kondisi ketahanan budaya masyarakat Sc tern pat yang mengalami stagnasi. Globalisasi yang tidak terhindarkan harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi serta

pondasi pelestarian dan pengembangan budaya. Upaya memperkuat jatidiri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya dan kesejarahan senasib sepenanggungan kepada seluruh warga.

Adapun visi dan strategi serta rencana aksi yang dibangun harus dipandu dengan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Budaya industri dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Industri juga dapat berkontribusi untuk konservasi warisan budaya dan pemeliharaan keanekaragaman budaya dan identitas.
- 2) Sebuah prasyarat yang diperlukan bagi berkembangnya industri budaya adalah lingkungan yang memungkinkan bahwa menghormati dan mendorong kebebasan berekspresi dan kreativitas kolektif serta melindungi dan mempromosikan keanekaragaman. "Human identitas lokal dan nasional" yang beragam sangat penting untuk memastikan berkelanjutan manusia pembangunan. Industri budaya pada gilirannya adalah kekuatan utama dalam melindungi dan mempromosikan budaya keanekaragaman pada tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- 3) Dukungan untuk industri budaya harus didefinisikan ulang sebagai investasi dalam pembangunan bukan sebagai pengeluaran. Industri budaya merupakan sumber semakin penting penciptaan lapangan kerja dan pendapatan yang berkelanjutan pada generasi. Industri budaya merupakan agen pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan kemakmuran, dan alat untuk inovasi, penciptaan kekayaan dan pengentasan kemiskinan.
- 4) Budaya industri juga harus dilihat sebagai bagian penting dari kegiatan ekonomi yang berakar sosial dan budaya. Konservasi dan promosi budaya dan seni dan identitas nasional dan lokal sangat penting untuk individu, masyarakat, dan pengembangan sosial, dan kebijakan mencerminkan sifat-sifat beberapa budaya industri.
- 5) Strategi, kebijakan, dan rencana aksi harus berbasis realita. Instrumen untuk pengumpulan data dan analisis, seperti sistem akreditasi dan pemetaan industri budaya, sangat dibutuhkan untuk memungkinkan elaborasi pengetahuan berbasis strategi, kebijakan dan rencana aksi.

Standar dan Fasilitas Objek Wisata Budaya Dalam Konteks Master Plan.

Pengertian fasilitas, untuk memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan tidak hanya mengetahui aktivitas pengunjung atau wisatawan saja, akan tetapi juga harus memahami segala seluk-beluk yang berhubungan dengan jasa itu sendiri (unsur yang terkandung dalam jasa dan syarat-syaratnya). Keberhasilan jasa diukur dengan kepuasan yang menerima jasa. Dalam pemberian jasa itu ada aktivitas, baik dari yang memberi maupun dari yang menerima. Jasa, dimana aktivitas yang menerimanya menentukan pelaksanaannya disebut fasilitas. Akomodasi adalah fasilitas yang merupakan jasa hanya dapat diterima aktif penggunaannya. Fasilitas hiburan. Menurut Bukart dan Medlik (1974:133), fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata. Akan tetapi ketiadaannya dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Pada intinya, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi. Fasilitas berfungsi sebagai media yang berperan untuk memudahkan pengunjung melakukan kegiatan atau aktivitas rekreasi sehingga terdapat prinsip kesesuaian antara jenis fasilitas dan aktivitas.

Di samping itu, fasilitas dapat pula menjadi daya tarik wisata. Fasilitas yang penyajiannya disertai dengan keharmonisan yang menyenangkan wisatawan dapat

menjadi daya tarik, dimana keramahtamahan dapat mengangkat pemberian jasa menjadi suatu atraksi wisata. Sebaliknya, atraksi wisata mungkin berupa jasa pula. Dengan keterkaitan sedemikian, maka ideal sekali untuk mengusahakan kesatuan antara jasa kepariwisataan dan atraksi wisata.

Terkait dengan standar fasilitas wisata Lancaster (1983:51) mengemukakan mengenai pengertian standar fasilitas adalah sebagai jumlah fasilitas rekreasi, dengan segala kelengkapannya, yang perlu disediakan bagi kebutuhan masyarakat untuk berbagai macam aktivitas rekreasi. Standar fasilitas dikembangkan dengan mempertimbangkan perkiraan jumlah wisatawan yang akan menggunakan setiap fasilitas sehingga sesuai dengan permintaan masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui proses penentuan standar fasilitas karena akan menjadi dasar dalam penentuan kebutuhan akan lahan dan bangunan.

Tata letak fasilitas wisata, penempatan fasilitas yang baik dengan menggunakan konsep zonasi yang sesuai dapat menciptakan suatu pengembangan atraksi wisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Inskeep (1991: 273) menyebutkan bahwa zonasi dimaksudkan untuk membatasi daerah-daerah dengan jenis penggunaan lahan yang berbeda-beda sehingga kepentingan masing-masing penggunaan lahan tidak bertabrakan dan bisa dikendalikan serta diawasi.

D. SIMPULAN

Situs megalitikum Gunung Padang sebagai warisan budaya masih memiliki nuansa magis bagi yang memercayai dengan berbagai mitologinya yang mencerminkan kekuasaan masa lalu, dimana situs memiliki makna dan simbol budaya yang tinggi sebagai pusat orientasi budaya pada masa lampau. Nilai-nilai budaya yang terkandung dapat sebagai berbagai kajian dan lebih diutamakan untuk kepentingan pariwisata.

Konservasi situs sebagai warisan budaya tinggi merupakan inisiatif para pemangku kepentingan dalam memelihara, menyelamatkan dan memanfaatkan nilai budaya tinggi tersebut sebagai aset modal sosial dan ekonomi.

Dalam simpulan situs Gunung Padang kali ini penulis menyarankan bahwa situs Megalitikum Gunung Padang merupakan situs megalitik yang harus dijaga keberadaannya. Oleh sebab itu pemerintah daerah yang bekerjasama dengan masyarakat setempat mampu untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya para leluhur agar masih bisa untuk dinikmati para wisatawan di masa yang akan datang.

Dalam memelihara dan menyelamatkan situs warisan budaya maka perlu dilakukan kajian yang terus menerus tentang metode dan teknik konservasi berbagai artefak agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap terjaga keutuhannya. Metode dan teknik yang dilakukan selain menggunakan cara-cara modern juga dengan memanfaatkan pengetahuan kearifan lokal yang biasa dilakukan masyarakat setempat. Dalam konservasi selain memperbaiki kondisi situs juga perlu dilakukan teknik-teknik penyelamatan berbagai macam artefak situs, dalam penataan, penyimpanan, dan pemeliharaan agar benda-benda itu terawat dengan baik.

Situs sebagai objek wisata agar tetap terpelihara keutuhan dan dijaga tempat-tempat yang dalam pandangan mitologi sebagai keagungan tetap dapat dirasakan oleh masyarakat dan wisatawan khususnya.

DAFTAR REFERENSI

Artha, Tuti, Arwan & Shri. Heddy, Ahimsa-Putra. 2004. Jejak Masa Lalu Sejuta Warisan Budaya. Yogyakarta : Kunci Ilmu

- Ashworth G.J. & Tunbridge J.E, 1990. *The Tourist Historic City*. New York : John Wiley & Sons.
- Bagus Gusti Gurah I (Ed). 1993. *Universal Tourism Enriching Or Degrading Culture*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Bakker S.J. 2001. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta : Kamisius.
- Bacal, Robert, 2002. *Performance Management*. Jakarta : PT. Gramedi.
- Bernad M. Feidden And Jukka Jokilehto, 1993. *Management Guidlines For Worls Cultural Heritages Sites*, Rome : ICCROM
- Bodlender, Jonathan, (Ed) 1994. *Developing Tourism Destinations : Policies And Perspectives*. UK : Longman Group.
- Boniface Priscilla & Peter J Fowler, 1995. *Tourism And Heretage In The Global Village*. London : Roulledge
- Bums, P.M. & A. I-Iolden. 1995. *Tourism A New Perspective*. London: Prentice Hall
- Cooper (Ed) 1998. *Tourism Planning: Basics Concepts Cases*. Singapore : Prentice Hall.
- Damanik Julianto (Ed) 2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Yogyakarta : Pus at Studi Pariwisata UGM
- David J. Helbert, 1995. *Heritage, Tourism And Society*. England: Cassel hnprint
- David Uzzel, 1989. *Heritage Interpretation The Natural & Built Environment*. London And New York : Bellhaven Press
- Davis Weaver And Laura Lawton. 2004. *Tourism Management*. Australia : Wiley
- Erickson A. Galla. 2001. *Culture And Heritage In Development, Usa* : Ha Long Ecomuseum.
- Gunn, Clare A, 1998. *Tourism Planning. Basics Concepts And Cases*. USA: Taylor & Francis. Hall, C. Michael, 2000, *Tourism Planninhg. Policies And Relationship*, Prentice Hall, Singapore.
- Inskeep, Edward, 1991. *Tourism Planning : An Integrated And Sustainable Development Approach*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Page And Connel. 2006. *Tourism : A Modem Synthesis*. Australia : Thomson Peter Mason. 2006. *Tourism Impact. Planning And Management*. Amsterdam: Elsevier
- Walker, Lee-Anne And Diana Brooks, 1996. *The Tourism Action Society In The Kootenays Step-By-Step Guide To Heritage Tourism Development In The Kootenay-Boundary*. USA : Megrill.